

SOSIALISASI PERENCANAAN INTEGRASI PROGRAM MENUJU PRODUK *ICONIC GLOBAL* PADA BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes) DI KABUPATEN SUMBAWA

Subhan Purwadinata^{1*}
Universitas Samawa
Sumbawa Besar/Indonesia
123adinata@gmail.com

Elly Karmeli²
Universitas Samawa
Sumbawa Besar/Indonesia
ellykarmeli@gmail.com

SriRahayu³
Universitas Samawa
Sumbawa Besar/Indonesia
rahmaayua272@gmail.com

Abstrak: Tujuan pengabdian ini adalah sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi oleh BUMDes di Kabupaten Sumbawa yang masih minim produktivitas dalam hal kelembagaan dan kewirausahaan melalui perencanaan integrasi program yaitu program pemerintah daerah satu desa satu produk/*One Village one Product (OVOP)* dengan program baru Global Gotong Royong Tetrapreneur (G2RT) Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegunaan perencanaan integrasi program ini dapat sekaligus dijadikan sebagai alat untuk bekerja sama dengan pihak ketiga dalam hal pendanaan, pembinaan, dan pengembangan agar usaha BUMDes layak secara ekonomi, sosial dan memiliki ruang pemasaran produk unggulan yang mengglocal atau dapat menjadi produk *Iconic Global*. Melalui program pengabdian pada masyarakat ini diharapkan ada peningkatan kapasitas kelembagaan dan kewirausahaan BUMDes dalam penyusunan perencanaan integrasi program dari keterpaduan dua program tersebut melalui pelatihan (ToT) dan implementasi program berupa materi edukasi bagi pengelola BUMDes tentang pengelolaan kelembagaan dan kewirausahaan utamanya produk inovasi BUMDes yang lahir dari potensi lokal desa melalui program integrasi tersebut. Metode yang digunakan adalah melaksanakan kegiatan pengabdian ini melalui media online (*Zoom Meeting*) adalah berbentuk sosialisasi rencana strategis program dalam bentuk Webinar dengan mengundang 157 BUMDes di wilayah Kabupaten Sumbawa, Dinas Pemberdayaan Pemberdayaan Masyarakat Desa (DPMD) Kabupaten Sumbawa, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Sumbawa, Founder G2RT Daerah Istimewa Yogyakarta, Biro Pemberdayaan Masyarakat (Bermas) Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Persatuan BUMDes Indonesia (PBI) Indonesia dan PBI Nusa Tenggara Barat dan peserta dari akademisi dosen dan mahasiswa dan praktisi terkait. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pihak BUMDes di Kabupaten Sumbawa diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam memahami konsep penting dalam teknik penyusunan dokumen perencanaan integrasi program *One Product One Village (OPOV)* dengan program G2RT menuju produk iconic global yang diterapkan dalam kelembagaan dan kewirausahaan BUMDes, serta menghasilkan draft perencanaan program strategis BUMDes yang berbasis pada integrasi program (OVOP dan G2RT).

Kata Kunci: *Sosialisasi, Perencanaan Integrasi Program, BUMDes*

Pendahuluan

Suatu rencana kerja yang akan dibuat oleh BUMDes dalam bidang wirausaha harus dibuat secara tertulis dan resmi guna menjalankan kegiatan bisnis wirausahanya yaitu melalui perencanaan integrasi program. Penentuan perencanaan tersebut sejalan dengan bahwa penyusunan rencana bisnis, harus mencantumkan elemen pokok penyusunan rencana bisnis melalui rencana produksi, rencana keuangan, dan risiko-risiko usaha di masa depan (Solihin, 2007). Agenda rencana integrasi program ini diharapkan dapat menjadi alat untuk *pertama* memajukan BUMDes dari sisi kelembagaan dan kewirausahaan agar tetap berfokus pada peningkatan kapasitasnya dari sisi tersebut, *kedua*, membentuk dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang andal dan mampu membuat perencanaan program strategis yang baik bagi pengelola BUMDes. Hal tersebut tentunya tidak mudah, oleh karena itu diperlukan usaha yang nyata dan serius secara kelembagaan utamanya dari sisi Sumber Daya Manusia (SDM) BUMDes

dan *ketiga*, memacu BUMDes untuk dapat menghasilkan produk yang dapat diterima di pasar dunia yang berbasis pada potensi lokal desa.

Perencanaan integrasi program merupakan salah satu sarana sistematis dalam mempertajam ide program yang telah berjalan dan akan direncanakan dalam memperkuat program dalam mencapai tujuan besar. Berdasarkan bantuan rencana keterpaduan program ini maka secara kelembagaan dan kewirausahaan BUMDes utamanya dapat terlahir ide-ide bisnis yang lebih terencana dan sistematis yang akan dilakukan oleh BUMDes nantinya. Kondisi tersebut diperkuat dengan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat bahwa pihak BUMDes mampu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan tentang teknik penyusunan perencanaan bisnis (S,E, Dwi & Mahendri, Wisnu, 2021).

Berdasarkan pendekatan-pendekatan standar perencanaan integrasi program ini. Dalam perencanaan ini akan dipetakan solusi dari permasalahan secara kelembagaan yang dapat ditinjau dari kepemimpinan, tujuan, program, sumber daya dan struktur organisasi BUMDes, sedangkan permasalahan dalam kewirausahaan yang selama ini dilakukan oleh BUMDes antara lain mengenai persoalan lemahnya produktivitas SDM BUMDes utamanya dalam menciptakan inovasi sumber dan jenis usaha dan kelemahan dalam membangun kreativitas serta belum memiliki jaringan pemasaran bisnis yang luas, sehingga dengan berlandaskan pada hasil pengabdian bahwa BUMDes dapat berperan secara efektif untuk meningkatkan perekonomian di Desa karena dapat mengembangkan UMKM yang terdapat di desa tersebut dengan cara meningkatkan *branding* dan memperluas jangkauan pemasaran dari produk yang dihasilkan (Sidik,2020).

Sebagai upaya dalam mengatasi berbagai permasalahan di atas maka akan dilakukan berbagai upaya dari dua sisi kelembagaan dan wirausaha BUMDes antara lain dengan menciptakan produk yang menjadi keunggulan bersama yang dapat dijadikan produk yang siap ditawarkan di pasar nasional dan internasional, menentukan konsumen potensial dan sebagainya. Hal ini dilakukan dengan menjalankan program sebelumnya yaitu program satu desa satu produk (*one village one product*) kemudian dalam proses selanjutnya akan dipadukan atau diintegrasikan dengan program baru bernama Global Gotong Royong Tetrapreneur (G2RT) buah karya besar Ibu Rika Fatimah PL,ST.,MSc.PhD yang telah memberikan bukti kepada dunia global akan keberhasilan *iconic product* BUMDes di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini diupayakan agar dapat diterapkan pula di wilayah Kabupaten Sumbawa sebagai mitra G2RT. Berdasarkan penjabaran pernyataan tersebut diatas, maka fokus pengabdian pada masyarakat ini mengambil judul Sosialisasi perencanaan integrasi program menuju produk *Iconic Global* pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kabupaten Sumbawa.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat meliputi wawancara, sosialisasi, dan pelatihan. Wawancara digunakan untuk mengetahui permasalahan BUMDes dan mitra dalam proses pembuatan dokumen perencanaan integrasi program. Metode wawancara ini dilaksanakan secara online melalui aplikasi Whatsapp. Kegiatan dilakukan melalui media online (*Zoom Meeting*) adalah berbentuk sosialisasi rencana strategis program dalam bentuk Webinar dengan mengundang 157 BUMDes di wilayah Kabupaten Sumbawa, Dinas Pemberdayaan Pemberdayaan Masyarakat Desa (DPMD) Kabupaten Sumbawa, Badan

Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Sumbawa, Founder G2RT Daerah Istimewa Yogyakarta, Biro Pemberdayaan Masyarakat (Bermas) Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Persatuan BUMDes Indonesia (PBI) Indonesia dan PBI Nusa Tenggara Barat dan peserta dari akademisi dosen dan mahasiswa dan praktisi terkait.

Metode sosialisasi dan pelatihan digunakan pada saat pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui webinar sosialisasi, pembimbingan dan pelatihan. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap pertama adalah tahap persiapan. Dalam tahap ini tim melakukan survei pendahuluan untuk mengetahui kondisi target kegiatan dengan menganalisis kondisi tempat yang akan digunakan, kondisi peserta yang akan diberikan pelatihan, dan menyusun rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan. Tim melakukan sosialisasi dan pelatihan dengan membagi *room zoom* kepada peserta terutama pengelola BUMDes dengan materi mengacu pada pedoman G2RT. Tahap ketiga adalah monitoring dan evaluasi dengan mengecek *post test* terhadap peserta untuk dapat mengetahui tingkat pengetahuan dan keahlian peserta dalam mencerna hasil sosialisasi dan pelatihan yang telah diterima dan evaluasi kegiatan ini dilakukan terhadap proses kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Membuat dokumen perencanaan integrasi program ini sangatlah penting bagi setiap Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam meningkatkan kapasitasnya secara kelembagaan dan kewirausahaan. Para pengelola BUMDes yang tergabung dalam Persatuan BUMDes Indonesia baik ditingkat pusat maupun daerah, diajak bercerita dengan berargumen tentang agenda perencanaan integrasi program yang dilakukan dengan menyesuaikan dengan program yang telah berjalan dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Sumbawa yang dipadukan dengan penawaran program baru yang telah berhasil dilakukan di daerah lain.

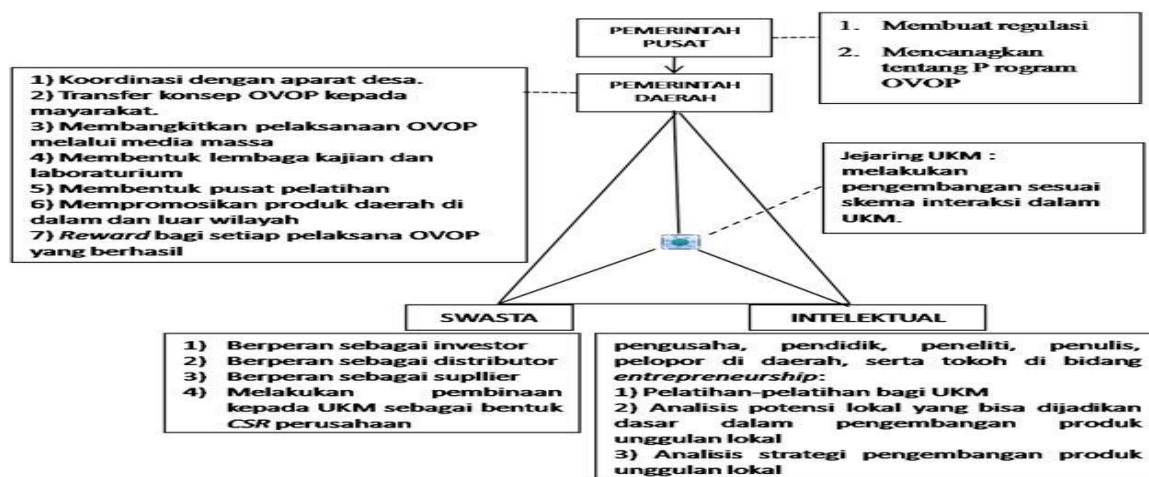
Hal tersebut dapat menjadi amunisi yang dibutuhkan dalam integrasi program yang berisi tentang : *pertama*, perencanaan kelembagaan yaitu kepemimpinan, tujuan, program, sumber daya dan struktur organisasi BUMDes dan *kedua*, perencanaan kewirausahaan yaitu produktivitas SDM BUMDes, penciptaan inovasi sumber dan jenis usaha seperti perkiraan dari rencana/plan bisnis yang akan dijalankan, keadaan usaha, produk yang ditawarkan, target pasar nasional dan internasional, strategi penjualan, strategi dalam membangun kreativitas dan jaringan bisnis yang luas.

1. Program *One Village One Product* Bagi Pengembangan Usaha BUMDes di Kabupaten Sumbawa

Pada dasarnya konsep teori *One Village One Product (OVOP)* awal mulanya diperuntukkan bagi pengembangan dan pembentukan klasterisasi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang bertujuan mengangkat produk-produk unggulannya agar dapat berkembang dan masuk ke pasar lebih luas. Berfokus pada satu produk unggulan dengan pendekatan padat karya. Konsep OVOP dapat berperan sebagai momentum revitalisasi pedesaan secara khusus pada usaha Badan Usaha Milik Desa yang menjadi *space* bisnis desa dalam meningkatkan pendapatannya. Beberapa produk desa yang menjadi produk OVOP harus memiliki kriteria yang meliputi keunikan khas budaya dan keaslian lokal desa, mutu, dan tampilan produk, potensi

pasar yang terbuka serta kontinuitas dan konsistensi produksi yang didukung sumber daya lokal pedesaan.

Konsep *One Village One Product (OVOP)* merupakan elemen *stakeholder* yang mencakup semua sektor dan memiliki keterkaitan yang saling menunjang dalam melaksanakan OVOP mengadopsi konsep “*Triple Helix*” sebagaimana konsep skematik yang disajikan oleh (Abiyoso,2008) berikut (Gambar 1):



Sumber : (Abiyoso, 2008)

Gambar 1. Program One Village One Product

Berdasarkan konsep di atas maka kegiatan penerapan usaha Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di wilayah Kabupaten Sumbawa dapat mengembangkan dan menerapkan konsep OVOP tersebut dengan melibatkan berbagai pihak yang akan terlibat yaitu pihak pemerintah, swasta dan intelektual yang wajib menopang usaha BUMDes di setiap desa. Setiap potensi yang dimiliki oleh BUMDes difasilitasi oleh pemerintah daerah, didorong bisnis dan kewirausahaannya oleh pihak swasta dan diciptakan mekanisme yang lebih baik dalam menghasilkan serta meningkatkan kualitas produk oleh pihak intelektual sehingga produk-produk lokal desa dapat lebih dikenal, dipercaya dan dipilih oleh masyarakat secara luas. Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil penelitian bahwa proses implementasi program OVOP pada kenyataannya telah sesungguhnya melibatkan berbagai elemen, seperti kualitas kebijakan, kapasitas organisasi yang diberi mandat untuk mengimplementasikan kebijakan, kemampuan sumber daya manusia yang ditugaskan untuk mengimplementasikan kebijakan, ketepatan instrumen untuk mencapai tujuan kebijakan (A,N, Rosmalida, 2014).

Secara berkesinambungan BUMDes di Kabupaten Sumbawa, agar terus dapat eksis dan mampu meningkatkan daya saing produk-produk mereka dalam perdagangan pasar nasional maupun pasar internasional, BUMDes perlu memiliki jejaring dengan sesama BUMDes yang terkluster sesuai bidang geraknya dan terus melakukan interaksi positif. Pemerintah daerah Kabupaten Sumbawa mempunyai peran yang penting dalam membangun potensi produk unggulan lokal desa di daerah ini. Pemerintah daerah harus mampu menjadi penggerak dilaksanakannya konsep *One Village One Product (OVOP)* di setiap desa daerahnya yang mempunyai produk unggulan. Regulasi untuk menerapkan OVOP yang telah digulirkan di

tingkat pusat ini, telah memiliki turunan petunjuk pelaksanaan bagi daerah Kabupaten Sumbawa sehingga daerah dapat mengimplementasikan OVOP dengan efektif. Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa dalam mewujudkan industrialisasi desa pemerintah melaksanakan program peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan usaha produktif. Salah satu kegiatan tersebut dilakukan dengan meningkatkan nilai produk-produk unggulan daerah yang memiliki peluang pasar di pasar domestik maupun ekspor dan melalui program OVOP dapat menjadi program integratif yang berupaya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi dan kekayaan desa (Muta'ali, Luthfi, 2013).

BUMDes di Kabupaten Sumbawa dalam menjalankan usahanya mendapatkan dana talangan dari dana desa yang jumlahnya cukup besar dan tiap tahun meningkat biasanya dari dana desa mendapatkan dana awal sebesar Rp 100.000.000 untuk dikelola dalam berbagai kegiatan BUMDes mulai dari usaha simpan pinjam dan masih banyak desa yang memanfaatkan dana desa dalam penggunaannya diperuntukkan hanya dalam kegiatan usaha simpan pinjam seperti contohnya dana kerabat, namun hasil dari kegiatan tersebut belum dapat menimbulkan *multiplier effect* yang masif di desa sehingga eksistensi BUMDes tetap perlu ditingkatkan. OVOP bertujuan untuk meningkatkan tingkat pendapatan masyarakat desa agar skala ekonomi usaha tercapai, kualitas produk meningkat, hingga pemasaran lebih besar. Tujuan tersebut diupayakan sesuai hasil penelitian yang menerangkan bahwa beberapa produk lokal masuk ke dalam kriteria program unggulan daerah dan memiliki potensi pasar yang masih memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut (Gani & Muliati, 2018).

Program OVOP di Kabupaten Sumbawa sebagaimana dilakukan di daerah lain di Indonesia dilaksanakan berbasis pada keunggulan produk lokal desa tersebut jika ditinjau dari sisi kewirausahaan namun karena jumlah BUMDes yang berhasil dan dikategorikan sebagai BUMDes yang maju baru berjumlah 5 unit BUMDes sedangkan sisanya yang mayoritas masih dikategorikan BUMDes yang masih berkembang dan sangat perlu untuk dibina sehingga berdasarkan fakta bahwa kemampuan sumberdaya manusia dalam menciptakan nilai tambah dalam hal penerapan konsep manajemen dalam pengelolaan kegiatan BUMDes belum bisa memberikan hasil yang maksimal. Secara nasional banyak desa-desa yang kini memproduksi contohnya produk kerajinan, makanan dan minuman olahan, hingga produksi pakaian tradisional. Jika dibandingkan dengan desa-desa yang ada di Indonesia yang mencapai 70 ribu desa maka jumlah desa yang menerapkan OVOP masih relatif kecil termasuk kabupaten Sumbawa yang baru dua bulan kebelakang baru melakukan pembenahan dengan bekerjasama dengan Perusahaan daerah Kabupaten Sumbawa untuk menerapkan program tersebut.

Semestinya penerapan program OVOP di Kabupaten Sumbawa harus telah dapat memecahkan persoalan-persoalan yang muncul dalam kelembagaan BUMDes. Hal ini penting mengingat sebagian besar masalah-masalah di atas apabila dipecahkan dalam skala usaha individu/perseorangan saja di tingkat desa maka sulit untuk berkembang. Misalnya permintaan untuk memenuhi pemasaran akan mudah dilakukan dalam unit usaha yang besar, termasuk memenuhi kebutuhan permodalan.

BUMDes di Kabupaten Sumbawa sebenarnya dapat bertindak sebagai lembaga penyedia permodalan, lembaga pemasaran hingga penyedia bahan baku dan sebagai unit usaha yang lebih baik dalam pengelolaannya, mulai dari partisipasi dan transparansi pengelolaan keuangan hingga pertanggungjawabannya di depan masyarakat desa. Laba bersih yang dihasilkan menjadi pemasukan sendiri bagi keuangan desa. Selain itu, dalam pengelolaan BUMDes yang ada juga

tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata namun nilai-nilai sosial juga tetap dipertahankan sesuai karakteristik desa.

BUMDes di Kabupaten Sumbawa, sangat bergantung pada kondisi sumberdaya lokal desa, karena dalam menentukan kriteria produk atau usaha di desa sangat diperlukan peran sumber daya desa. Kendala utama penentuan produk unggulan desa dibawah pengelolaan BUMDes di Kabupaten Sumbawa sehingga belum dapat dilakukan secara penuh untuk menjadi kriteria produk unggulan desa yaitu karena belum dapat menentukan dengan pasti berbagai kemungkinan terhadap kriteria produk sebab ada beberapa produk/usaha yang sudah “eksis” menjadi bagian usaha BUMDes dan juga belum ada produk yang ditetapkan sebagai produk/usaha unggulan desa, karena hal tersebut membutuhkan proses yang sistematis, mulai dari tujuan pemilihan produk/usaha, sumber pendanaan, level partisipasi hingga pemasaran sehingga pada akhirnya produk/usaha tersebut menjadi kebanggaan masyarakat desa. Selanjutnya di Kabupaten Sumbawa juga belum dilakukan pelatihan terhadap desain pembinaan yang berkelanjutan. Tantangan ini seringkali sulit dipenuhi, baik dari sisi pemerintah maupun pelaku usaha. Pembinaan usaha/produk selama ini terpisah dan sifatnya tentatif untuk momen dan waktu tertentu saja atau tidak berkesinambungan dan hanya pada tema-tema tertentu, misalnya hanya berkaitan dengan pemasaran saja.

Model pendampingan dari pendamping desa yaitu pembinaannya kurang fleksibel dan kurang menyentuh pada masalah-masalah teknis yang ditemui masyarakat desa. Misalnya saja terkait dengan pengembangan desain atau model yang diterima pasar. Penting kiranya pembinaan ini dilakukan secara paripurna sampai usaha BUMDesnya berhasil dan tanpa pendampingan lagi. Mayoritas BUMDes di Kabupaten Sumbawa belum membentuk unit usaha yang berbentuk lembaga usaha, seperti PT, CV dan sebagainya serta lembaga keuangan mikro dan yang muncul selama ini dilakukan oleh pengelola BUMDes masih hanya berfokus pada skema yang berorientasi pada pendapatan BUMDes yang hanya terjebak pada usaha simpan pinjam yang notabene berbentuk lembaga keuangan mikro, karena itu pemerintah daerah Kabupaten Sumbawa memberikan perhatian penuh terhadap penekanan pengelolaan BUMDes berfokus pada arti penting kegiatan program OVOP untuk dapat berkembang dan dilakukan secara terpadu dan menyeluruh bagi pengembangan unit usaha BUMDes dalam bentuk PT, CV dan sebagainya juga menjadi perhatian.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya untuk diterapkan di Kabupaten Sumbawa adalah persoalan yang menyangkut standarisasi produk/usaha, baik standar teknis, halal dan lain sebagainya. Bentuk usaha menjadi perhatian utama berbagai pihak, untuk mendapatkan pendanaan yang lebih besar. Harapan besar pemerintah daerah Kabupaten Sumbawa bahwa dalam era diluar tantangan akselerasi OVOP melalui BUMDes ini menyebabkan semua pihak memahami bahwa OVOP dapat dikembangkan lebih besar melalui BUMDes. Tidak cukup BUMDes hanya berdiri dengan ditopang pendanaan APBN dan APBD saja namun seharusnya dapat menjadi penggerak ekonomi desa.

Rencana pemerintah Kabupaten Sumbawa bahkan telah dicoba untuk menginventarisasi aktor-aktor penggiat ekonomi desa melalui BUMDes untuk dapat mengembangkan OVOP pada desa-desa yang dinilai memiliki keunggulan, baik dari dimensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, faktor geografis/letak maupun pasar. Mulai dari usaha tertentu yang masih

dikategorikan usaha kecil hingga industri makanan ringan dan sebagainya. Selain itu pemerintah daerah Kabupaten Sumbawa juga berharap secara makro, ada keterlibatan pihak lain yang memberikan dukungan baik materi maupun bukan materi dari semua pihak agar pembinaan OVOP melalui BUMDes dilakukan semua pihak. Dapat dimulai dari kebijakan dan layanan perbankan, dukungan standarisasi produk, dukungan pemasaran lewat IT hingga anggaran yang kontinyu dari pemerintah dan swasta. Keterlibatan *stakeholder* sangat diinginkan untuk dapat menjadi kunci keberhasilan OVOP melalui BUMDes agar kemiskinan, pengangguran dan ketertinggalan desa di wilayah Kabupaten Sumbawa dapat dikurangi lebih cepat.

Bagi Pemerintah daerah Kabupaten Sumbawa berusaha keras untuk mampu memanfaatkan semua potensi yang ada di daerah melalui langkah-langkah dengan *pertama*, melakukan koordinasi dengan aparat sampai tingkat bawah (desa) untuk mendiskusikan konsep OVOP. *Kedua*, pejabat berwenang langsung turun lapangan untuk memberikan pemahaman mengenai konsep OVOP kepada masyarakat setempat. *Ketiga*, memanfaatkan media massa untuk membangkitkan pelaksanaan OVOP. *Keempat*, Pemerintah daerah mempersiapkan berbagai lembaga kajian dan laboratorium untuk mendukung upaya promosi produk yang khas desa.

Harapan besar pemerintah daerah Kabupaten Sumbawa kepada BUMDes dapat membentuk produk unggulan desa yang dikaji bersama para pakar untuk menetapkan fokus pengembangan produk yang ada di desa. Diharapkan sekali dapat terbentuk pusat latihan di beberapa tempat untuk menghasilkan *local leader*/intelektual yang menjadi pelopor dan penggerak OVOP di desa yang dapat bersumber dari Pemuda dan Pemudi desa agar kegiatan program OVOP dapat dilaksanakan dengan baik dan berjalan secara efektif bagi peningkatan keahlian pengelola BUMDes. Suatu saat nanti produk unggulan desa yang telah dijadikan fokus terus didalami agar semakin dapat memunculkan citra daerah Kabupaten Sumbawa. Pemerintah daerah Kabupaten Sumbawa juga berharap agar hasil dari kegiatan program OVOP ini dapat memperkenalkan dan menginformasikan produk-produk khas desa kepada masyarakat di dalam dan luar wilayah Kabupaten Sumbawa dan menjanjikan untuk diberikan penghargaan terhadap BUMDes yang berusaha untuk mencapai kesuksesan dalam melaksanakan OVOP.

2. Program Global Gotong Royong Tetraprenur G2RT di Daerah Istimewa Yogyakarta

Pembenahan yang utama bukan hanya di persiapan fisik dan infrastruktur namun justru penguatan pada identitas diri, keistimewaan, dan kearifan lokal. Salah satu harta intelektual Indonesia telah merasuk pada esensi keberadaan masyarakatnya semenjak terlahir di bumi Indonesia ini adalah Gotong Royong slogan Gotong Royong ini selain sebagai modal sosial yang dapat efektif dalam menjalankan program secara bersama juga telah dijunjung tinggi dalam program Global Gotong Royong Tetraprenur (G2RT) yang dijabarkan secara penuh filosofi kebersamaan untuk dilakukan dari hulu ke hilir dalam pengembangan BUMDes dalam sisi kelembagaan dan sisi kewirausahaan.

Berdasarkan pada perspektif program G2RT menjelaskan bahwa Dunia seharusnya menjadikan Indonesia sebagai pusat rujukan dan praktek terbaik (*best practice*) dari apa yang dinamakan Gotong Royong. Integrasi dan komprehensifnya kekayaan nilai-nilai luhur nenek moyang bangsa Indonesia tercermin didalamnya seperti kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sikap tolong menolong, mentalitas tanpa pamrih, mengedepankan kepentingan orang banyak, berani karena benar, bersatu dalam perbedaan, kebersamaan dalam pengambilan

keputusan, saling peduli dan menyayangi, serta masih banyak lagi. Sebagaimana ditunjukkan dalam program Global Gotong Royong Tetrapreneur pada Gambar 2, sebagai berikut:



Gambar 2. Program Global Gotong Royong Tetrapreneur (G2RT)

Program G2RT merangkul penuh peran aktif Akademisi melalui program Kampus Merdeka yaitu Merdeka Belajar dengan melibatkan masyarakat ilmiah dari dosen dan mahasiswa untuk mendukung penuh dalam menyukseskan pembangunan desa berkelanjutan (SDGs) melalui *Focus Group Discussion (FGD)* bersama BUMDes dengan semua stakeholder terkait dengannya baik secara kelembagaan maupun secara kewirausahaan. Utamanya secara kelembagaan lebih ditekankan dalam hal manajerial kelembagaan BUMDes yang penuh dengan ide kreatif dalam melakukan pengelolaan BUMDes, sehingga secara kelembagaan BUMDes dapat memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pendapatan desa.

Program Global Gotong Royong Tetrapreneur (G2RT) menekankan pada adanya proyek sosial untuk membantu masyarakat di pedesaan atau daerah terpencil dalam membangun ekonomi rakyat, infrastruktur, dan lainnya. Hal itu dilakukan dengan melibatkan mahasiswa dan mahasiswi Perguruan Tinggi melalui program merdeka belajar yang digalakkan sekarang ini, dengan teknis kegiatan yaitu bahwa semua kegiatan wajib dibimbing oleh seorang dosen/pengajar. Kegiatan yang berada diluar Perguruan Tinggi asal (misalnya magang atau proyek desa) dapat diambil sebanyak dua semester atau setara dengan 40 Satuan Kredit Semester (SKS).

Tanggung jawab penuh dosen untuk memantau dan membimbing secara penuh mahasiswa dan pengelola BUMDes untuk bersama menjalankan program integrasi OVOP dan G2RT dengan berbasis pada kegiatan yang memenuhi standar G2RT bahwa secara kelembagaan dilakukan pemberdayaan dari hulu ke hilir sedangkan secara kewirausahaan adalah dengan menerapkan konsep Tetrapreneur yaitu dengan meningkatkan Productpreneur, Marketpreneur, Brandpreneur dan Qualitypreneur yang semuanya diterapkan dalam rangka mendapatkan produk unggulan yang dimiliki oleh BUMDes di Kabupaten Sumbawa yang akan dipasarkan secara internasional dan menjadi produk ikonik global.

Program G2RT memungkinkan terbentuknya produk/usaha akan berkelanjutan dan berkesinambungan dan akan menjadi bagian usaha BUMDes serta akan ditetapkan sebagai produk/usaha unggulan desa yang akan menjadi Icon Global atau merupakan produk unggulan desa secara global. Program G2RT telah melakukan proses sistematis terhadap peningkatan produktivitas dalam pengelolaan BUMDes baik secara kelembagaan maupun secara kewirausahaan dengan mengatur perencanaan produk dari hulu ke hilir utamanya terhadap membangun jejaring mitra dalam menentukan produk unggulan yang bermerek dan kualitas produk unggulan yang dapat bersaing di pasar Internasional.

Program G2RT menjamin dalam peningkatan kapasitas dan kemampuan pengelola BUMDes untuk dapat menentukan indikator dan komponen utama dalam pemilihan produk/usaha seperti terbentuknya *quality of productpreneur*, terciptanya *brandpreneur* dan yang paling utama membentuk *marketpreneur* yang akan membawa produk unggulan desa menuju produk yang dapat menjadi *icon global* yang akan dikenal oleh pasar dunia karena saat ini terdapat program prioritas yang ditetapkan pemerintah dan menjadi fokus desa yaitu: menentukan produk unggulan kawasan perdesaan (Prukades), mengembangkan BUMDES, membangun embung air desa dan membangun sarana olahraga desa (Sandjojo, 2017).

Hal ini akan berdampak terhadap munculnya berbagai sumber pendanaan baik dari lembaga pemerintah maupun swasta daerah, nasional dan internasional, munculnya level partisipasi masyarakat secara total dan dilakukan secara bergotong royong dari proses penentuan produk unggulan hingga perolehan pemasaran internasional sehingga pada akhirnya produk/usaha tersebut menjadi kebanggaan masyarakat desa yang dapat membawa produk desa dikenal masyarakat dunia sehingga dapat meningkatkan pendapatan tidak hanya untuk desa tertentu tapi dapat meningkatkan pendapatan di daerah.

3. Perencanaan Integrasi Program OVOP dan G2RT

Ruang perencanaan integrasi dari kedua program OVOP dan G2RT adalah dengan melibatkan kampus merdeka yaitu melibatkan mahasiswa Perguruan Tinggi dalam hal ini Universitas Samawa yang dijadikan sebagai Sekretariat G2RT Nusa Tenggara Barat. Melalui program merdeka belajar yang digalakkan teknis kegiatan yaitu bahwa semua kegiatan wajib dibimbing oleh seorang dosen/pengajar. Kegiatan yang berada diluar Perguruan Tinggi asal (misalnya magang atau proyek desa) dapat diambil sebanyak dua semester atau setara dengan 40 sks.

Tanggung jawab penuh dosen untuk memantau dan membimbing secara penuh mahasiswa dan pengelola BUMDes untuk bersama menjalankan program integrasi OVOP dan G2RT dengan berbasis pada kegiatan yang memenuhi standar G2RT bahwa secara kelembagaan dilakukan pemberdayaan dari hulu ke hilir sedangkan secara kewirausahaan adalah dengan menerapkan konsep Tetrapreneur yaitu dengan meningkatkan *Productpreneur*, *Marketpreneur*, *Brandpreneur* dan *Qualitypreneur* yang semuanya diterapkan dalam rangka mendapatkan produk unggulan yang dimiliki oleh BUMDes yang akan melengkapi program OVOP di Kabupaten Sumbawa

Program integrasi dengan G2RT menjadi penting karena program ini menekankan pada keberadaan BUMDes sangat penting sebagai penguatan ekonomi kerakyatan yang akan

digalakkan di Kabupaten Sumbawa. Program integrasi G2RT dan OVOP akan dapat menggerakkan serta membantu mengangkat potensi-potensi yang ada di Desa guna mencapai target satu desa satu produk yang memiliki produk unggulan yang bernilai iconic global yang dapat diterima di pasar internasional. Jika Program integrasi ini terlaksana maka BUMDes akan bagus dan berkembang dalam pengelolaannya dan desa juga bisa memberikan suntikan dana. Program integrasi ini selaras dengan penyampaian arahan Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa (DPMD) Kabupaten Sumbawa, bahwa penerapan program *One Village One Product* (OVOP) tersebut nantinya dapat menjadi bagian bersama-sama dalam proses bisnis berstandarkan Global Gotong Royong (G2R) Tetrapreneur.

Loncatan berikutnya bersama G2R Tetrapreneur yang diintegrasikan dengan program OVOP adalah penciptaan produk yang menjadi *Iconic Global* melalui keberlanjutan sinergi pemberdayaan dan potensi masyarakat untuk kemandirian dan kewibawaan ekonomi. G2R Tetrapreneur merespon pergeseran paradigma (*sifhting paradigm*) melalui keberlanjutan sinergi pemberdayaan dan potensi masyarakat untuk kemandirian dan kewibawaan ekonomi. G2R Tetrapreneur juga merespon pergeseran paradigma dari berbisnis mandiri menjadi berbisnis secara bergotong royong sebagai standarisasi ekonomi baru di Indonesia (Rika Fatimah, 2021). Hal ini yang akan digalakan dalam rencana program integrasi G2RT dan OVOP.

Kesimpulan

1. Pelaksanaan kegiatan pengabdian berjalan dengan penuh antusias dari peserta, utamanya pengelola BUMDes sangatlah baik. Hal ini dibuktikan dengan keaktifannya mengikuti kegiatan sosialisasi perencanaan integrasi program menuju produk *Iconic Global* pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kabupaten Sumbawa dengan penuh perhatian.
2. Hasil kegiatan sosialisasi dan pelatihan yaitu bahwa ruang perencanaan integrasi dari kedua program OVOP dan G2RT adalah dengan melibatkan kampus merdeka melalui peran aktif mahasiswa dan dosen Universitas Samawa sebagai Sekretariat G2RT Nusa Tenggara Barat, yang dijalankan melalui program merdeka belajar untuk bersama menjalankan program integrasi tersebut dengan berbasis pada kegiatan yang memenuhi standar G2RT secara kelembagaan dan kewirausahaan melalui pemberdayaan dari hulu ke hilir dengan menerapkan konsep Tetrapreneur (*Productpreneur*, *Marketpreneur*, *Brandpreneur* dan *Qualitypreneur* yang semuanya diterapkan dalam rangka mendapatkan produk unggulan yang dimiliki oleh BUMDes di Kabupaten Sumbawa.
3. Diharapkan dalam pelaksanaan pengabdian berikutnya dapat membuat program baru atau dapat tetap melanjutkan program lama di lingkup BUMDes, namun kegiatannya tidak hanya pada beberapa desa percontohan saja tetapi lebih diperluas dengan tetap berfokus pada peningkatan kemampuan kelembagaan dan wirausaha.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Bapak Dr.Syafruddin, SE.,MM selaku Rektor Universitas Samawa Sumbawa Besar dan Ibu Elly Karmeli, SE.,ME selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Manajemen Universitas Samawa Sumbawa Besar, Ibu Rika Fatimah, ST.,MSc.,Ph.D selaku Pendiri (*Founder*) G2RT Nasional dan Tenaga Ahli Biro Pemberdayaan Masyarakat (Bermas)

Daerah Istimewa Yogyakarta, Bapak Sukamto, MH selaku Kepala Biro Bermas Sekretariat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Bapak Dr. Budi Prasetyo, MAP selaku Kepala Bidang Perencanaan dan Sosial Budaya BAPPEDA Kabupaten Sumbawa, Bapak Varian Bintoro,MSi selaku Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa (DPMD) Kabupaten Sumbawa, Ketua Persatuan BUMDes Nasional, Ketua Persatuan BUMDes NTB dan Pengelola BUMDes di wilayah Kabupaten Sumbawa.

Referensi

- Abiyoso, H. (2008). *Triple Helix dan Science Park*. <http://nia-venuz one-village-one-product.html>, diakses tanggal 4 Juni 2021.
- A,N, Rosmalida (2014). *Implementasi Program One Village One Product (OVOP) Pada Koperasi Paguyuban Tenun Troso Kabupaten Jepara*, Departemen Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, Semarang
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Daerah Istimewa Yogyakarta dan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat (BPPM) DIY, (2018). *Buku Pedoman Global Gotong Royong (G2R): Inovasi Gerakan Desa dengan Menggunakan Model Tetrapreneur*
- Gani, Irwan & Muliati (2018). *Kajian implementasi konsep one village one product (ovop) di kalimantan timur*, Jurnal INOVASI, Volume 14 (2) 2018, 134-142
- Muta'ali, Luthfi (2013) *Pengembangan Wilayah Perdesaan*, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Sandjojo, P. (2017). *Dana Desa Agar Difokuskan Untuk Empat Program Prioritas*. Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal,
- S,E, Dwi & Mahendri, Wisnu (2021). *Sosialisasi Business Plan Meningkatkan Kapasitas BUMDES Sari Artha Bareng Jombang*
- Solihin (2007), *Studi Kelayakan Bisnis. Memahami Business Plan*, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta
- Sidik, Hasan. (2020). *Meningkatkan Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sebagai Penggerak Ekonomi Pedesaan di Desa Langensari*, Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, Vol. 4, No. 1, Februari 2020: 21 - 30, ISSN 1410-5675